

212610 - Suamiku Mendzalimiku Dengan Dalih Melakukan Ketaatan Kepada Kedua Orang Tuanya

Pertanyaan

Suami saya menzalimi saya dengan dalih taat kepada kedua orang tuanya. Apakah sudah semestinya dia menzalimi saya demi taat kepada orang tuanya? Sebagai contoh: Ayahnya mengucapkan padanya pada hari raya, "Hendaknya engkau tinggal bersama kami dan tinggalkanlah istrimu," atau mengatakan kepadanya pada saat hari jumat, "Eengkau harus makan siang bersama kami dan tinggalkanlah istrimu!!" Padahal sebagaimana diketahui saya baru menjadi istrinya selama delapan bulan saja dan saat ini sedang mengandung calon anak pertama. Ketika saya mengatakan kepada suami saya, "Jangan engkau terus-terus meninggalkanku," Dia menjawab, "Saya tidak mungkin bermaksiat kepada ayah saya."

Jawaban Terperinci

..

Patut untuk kita perhatikan, dan hendaknya menjadi perhatian dari kebanyakan para istri di awal kehidupan rumah tangganya, sesungguhnya perintah dan permintaan ayah kepada suami anda agar dia tinggal dan berkumpul dengan mereka dan menghabiskan liburan jumat serta hari-hari lebaran bersama mereka, hal semacam itu terkadang terjadi di awal pernikahan yang tidak bisa di hindari.

Hal demikian merupakan perkara yang sifatnya kondisional. Hendaknya anda juga memahami

bahwa

para ayah di usia seperti ini setelah pernikahan putra-putra mereka, memiliki perasaan

kangen dan rindu di hati mereka.

Karena

sebelumnya putra-putra mereka memenuhi relung kehidupan mereka, dan setelah mereka menikah ada perasaan yang berbeda.

Yaitu

merasa sendiri setelah

lepasnya

mereka dari pengawasan ayah mereka.

Sehingga

kadang-kadang mereka para ayah melontarkan beberapa

masalah dan meminta

supaya putra-putra mereka mengatasinya.

Atau

mewajibkan mereka suatu hal.

Ini

semua untuk menguji dan memelihara kepedulian putra-putra mereka, serta mengingatkan kepada mereka

bahwa

mereka merupakan unsur terpenting dalam kehidupan

ayah dan

sebagai poros dari

sebuah lingkaran

serta

mengingatkan akan fungsi pentingnya mereka dan hak mereka

yang seakan ada

seseorang telah datang kepada mereka untuk merenggut mereka darinya.

Maka perhatikanlah

wahai saudariku,

di satu sisi

anda semestinya menjadi penolong suami anda agar dia

melaksanakan ketaatan kepada kedua orang tuanya, dan dari sisi lain

hendaknya anda bersikap cerdas dengan tidak menampakkan sikap kecemasan dan kecemburuan dari hal tersebut.

Akan

tetapi hendaknya anda menolong diri anda sendiri untuk mewujudkan solusi

sehingga kondisi di mana anda berada di dalamnya tidak berkelanjutan, malah

semestinya anda memanfaatkan kondisi tersebut untuk kemaslahatan diri anda.

Semestinya

anda merasa nyaman dan legowo dengan apa yang dilakukan oleh suami anda, dan

hendaknya anda bersikap bijaksana dengan mengambil jalan tengah, yaitu anda

memberikan kesempatan kepada suami anda agar memberikan dan memenuhi hak kedua orang tuanya. Hal demikian tak perlu menuntut banyak hal dari anda!!

Dengan kondisi

suami anda, dia bisa memenuhi dan berbagi untuk tinggal bersama kedua orang

tuanya akan tetapi dia juga berusaha untuk tetap menemani anda agar nantinya

menjadi satu keluarga yang utuh yang menghimpun kalian semuanya. Bisa saja

dia menyampaikan uzur kepada keluarganya karena mengkhawatirkan anda yang

tinggal seorang diri, di mana anda masih membutuhkan perhatian khususnya

usia pernikahan anda masih baru dan terlebih lagi saat ini anda sedang hamil.

Dalam hal ini suami anda sangat berhati-hati bersikap demi menjaga perasaan

mereka di suatu waktu, dan di waktu yang lain dia kembali kepada anda.

Untuk

melakukan ini semua pasti dia memerlukan alasan dan alibi yang baik dan

dibutuhkan kecerdasan dalam hal tersebut !!

Akan tetapi melihat

kondisi anda saat ini kami bisa menyampaikan kepada anda, hendaknya anda bersabar dengan situasi rumit yang di hadapi suami anda dan hendaknya anda mengalah dari kepentingan anda sebatas kemampuan anda.

Tetap

mintalah pertolongan kepada Allah untuk memberikan jalan keluar dan menghilangkan kesedihan anda serta memperbaiki kondisi dan kehidupan anda.

Tidak ada salahnya

anda membangun komunikasi dengan suami anda dan membicarakan permasalahan anda kepadanya dengan penuh kelembutan.

Utarakanlah

kepadanya setiap ketidaknyamanan yang anda rasakan karena sikapnya dan sebisa mungkin anda mengingatkan kewajibannya kepada anda yang tentu saja didasari pemahaman anda akan kewajibannya kepada kedua orang tuanya.

Akan

tetapi patut bagi suami anda untuk menanamkan kesungguhan dalam dirinya agar bisa bersikap seimbang dalam memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap keluarganya :

Diriwayatkan oleh

Imam Bukhari,

no.

1867 dari Abu Juhaifah dia berkata :

“آخَى النَّبِيُّ

، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ ،

فَرَّارَ سَلْمَانَ أَبَا الدَّرْدَاءِ ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ

مُتَبَدِّلَةً ، فَقَالَ لَهَا

:

مَا شَأْنُكَ ؟

قَالَتْ : أَحْوَكُ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا

!!

فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا ، فَقَالَ : كُلْ

.

قَالَ : فَإِنِّي صَائِمٌ

!!

قَالَ : مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ ؟

قَالَ : فَأَكَلَ

.

فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ ، قَالَ : نَمْ

.

فَنَامَ ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ ، فَقَالَ : نَمْ

.

فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ : فَمُ الْآنَ

.

فَصَلَّيَا ، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ

:

، إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

وَلِلْأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

!!

فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ

،

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (صَدَقَ سَلْمَانُ

” .(

“Nabi Shallallahu

Alaihi Wasallam mempersaudarakan antara Salman dan Abu Ad Darda, maka suatu

hari Salman berkunjung ke rumah Abu Darda.

Lalu

dia mendapati kondisi istri Abu Darda sedang bersedih dan tidak bahagia.

Maka

dia bertanya kepadanya,

“Apa

gerangan yang sedang engkau hadapi?”

Ummu Darda’ menjawab, “Saudaramu Abu Darda sama sekali dia

tidak peduli dengan dunia!!” Lalu

datanglah Abu Darda.

Dia

memasakkan untuk saudaranya masakan,

kemudian

mengatakan kepada Abu Darda,

“Makanlah.”

Dia menjawab, “Saya sedang berpuasa!!” Salman menjawab,

“Saya

tidak akan makan kalau engkau tidak makan.”

Lalu

Abu Darda’ makan.

Tatkala

malam tiba,

Abu Darda beranjak untuk melaksanakan shalat malam, lalu Salman mengatakan,

“Tidurlah,”

Kemudian

dia tidur. Selang

beberapa menit dia bangun untuk shalat malam, Salman mengatakan,

“Tidurlah.”

Ketika

sampai di sepertiga malam terakhir Salman mengatakan,

“Sekarang

bangunlah,” Lalu

keduanya pun shalat malam, dan Salman mengatakan,

“Sesungguhnya

Tuhanmu

memiliki hak

atasmu, dan dirimu

memiliki

hak atasmu, dan

keluargamu

memiliki

hak atasmu.

Maka

penuhilah hak-hak setiap yang memiliki hak atasmu!!”.

Kemudian

Abu Darda’ mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan menyampaikan apa

yang dia dapati

dari

Salman kepada beliau, lalu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,

“Sungguh

benar apa yang dikatakan Salman.”

Hendaknya

anda meminta

nasehat sebagian orang-orang yang ikhlash dari para sahabat atau kerabat

akan bermanfaat dan akan memberikan solusi yang praktis dalam hal tersebut.

Meskipun

kami

berpendapat masa pernikahan yang anda lalui masih sangat dini untuk

melibatkan orang lain dalam urusan kalian berdua.

Yang

paling utama adalah kalian berdua menghadapi permasalahan kalian dengan saling memahami dan komunikasi yang harmonis di antara kalian berdua.

Untuk mendapatkan

kesempurnaan antara hubungan kalian berdua, maka kami menyarankan kepada anda supaya anda minta izin kepada suami anda untuk mengunjungi kedua orang tua anda manakala dia berkunjung kepada kedua orang tuanya.

Jika

memang anda dan orang tua anda tinggal di satu negara yang sama, supaya kunjungan ini menghibur anda dan menggantikan keharmonisan atau sesuatu yang mungkin terlewatkan saat anda berinteraksi dengan suami anda. Atau kalian menyepakati pekan ini berkunjung kepada kedua orang tuanya dan pekan yang lain berkunjung ke kedua orang tua anda jika memang suami anda setuju akan hal tersebut. Dan berusahalah sebisa mungkin untuk selalu menjalin hubungan dengan keluarga suami anda serta berbuat baik kepada kedua orang tuanya semampu anda. Berikanlah

bakti dan kasih sayang anda kepada mereka selama anda mampu dengan disertai hadiah-hadiah yang mudah bagi anda untuk melaksanakannya.

Dan bila

memungkinkan anda bisa mengusulkan kepada suami anda agar dia menyambut kedua orang tuanya di rumahnya pada saat hari liburnya, dan anda bisa melayani serta memuliakan mereka sehingga anda diuntungkan dengan keberadaan suami anda di sisi anda dan merasakan keharmonisan seluruh keluarga di rumah anda, jika memang kondisi mendukung untuk hal demikian. Sesungguhnya kehidupan suami-istri merupakan bagian dari kehidupan umat manusia di dunia ini, dan di dalam kehidupan ini tidak ada sesuatupun yang akan terhindar dari kesusahan, serta terhindar dari kekeruhan hidup, maka hendaklah anda

berusaha sekuat tenaga untuk menjernihkan air dari kekeruhannya sebatas kemampuan anda.

Semoga Allah

memberikan kemudahan terhadap urusan anda, dan memperbaiki kondisi anda, serta menghimpun anda dan suami anda dalam kebaikan.

Wallahu A'lam.